

PENGEMBANGAN BISNIS BERVISI KEARIFAN SPIRITUAL UNTUK MEMAKMURKAN DAN KEDAMAIAN GLOBAL

Basukiyatno

ABSTRAK

Sungguh lumrah jika banyak orang mengasosiasikan bisnis dengan berkompetisi. Persaingan bisnis menempatkan seorang pebisnis harus mampu menjadi nomor satu dengan mengalahkan para pesaingnya. Namun, konsep untuk mengalahkan inilah yang kemudian sering menjadi jalan menghancurkan persaudaraan.

Kata Kunci : Bisnis Bervisi Kearifan Spiritual

Pendahuluan

Nabi Muhammad saw. menempatkan antara seorang Muslim dan Muslim lainnya salign bersaudara. Apabila mereka berbisnis, seseorang tidak dibenarkan menzalimi seorang lainnya. Terlebih jika seorang Muslim berkomplot dengan kaum kafir untuk menjatuhkan Muslim lainnya.

1. Bisnis sebagai Jalan Persaudaraan

Bisnis sebenarnya bisa menjadi jalan persaudaraan. Bisnis membuat seseorang bergerak dinamis sehingga bisa menebar jaringan perkenalan, bahkan persaudaraan. Competitor bisnis bukanlah musuh yang harus dibinasakan, melainkan teman-teman yang harus digandeng untuk membangun kekuatan bersama.

Kaum Muslim lemah secara ekonomi karena kaum Muslim enggan bersatu. Para konsumen dari kalangan Muslim juga

enggan berbelanja produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan Muslim. Banyak hal yang menjadi alasan jika dikaji lebih dalam, termasuk dalam soal pelayanan dan kecepatan yang rata-rata perusahaan kaum Muslim berat untuk bersaing.

Seandainya terjadi suatu kekuatan dan jaringan antar sesama Muslim dalam bisnis dengan semangat persaudaraan, niscaya kaum Muslim akan terkerek secara ekonomi. Seandainya muncul semangat persaudaraan dan kesadaran akan kehalalan serta kebaikan, niscaya lembaga keuangan seperti perbankan syariah dan asuransi syariah bisa melesat jauh berkembang meninggalkan lembaga-lembaga konvensional yang berbau riba.

Nabi Muhammad saw. mengingatkan bahwabisnis adalah jalan untuk

mengukuhkan silaturahmi dan bukan sebaliknya. Tidak diperkenankan seorang Muslim menzalimi Muslim lainnya hanya karena persoalan ingin menang dalam persaingan bisnis. Selain itu, tidak diperkenankan pula seorang Muslim mempersulit Muslim lainnya dalam segala urusan.

Dalam praktik bisnis kini, sungguh banyak jalan untuk menguatkan persaudaraan di antaranya lewat KOMUNITAS-KOMUNITAS. Kemajuan teknologi telah mendorong terbentuknya komunitas-komunitas yang bisa berhubungan secara maya di internet, yaitu lewat *mailing list*, forum diskusi, ataupun blog. Selain itu, bisa juga dibentuk organisasi-organisasi bisnis, seperti Jaringan Saudagar Muslim, Himpunan Pengusaha Muslim Tionghoa, atau Pesantren Wirausaha.

Komunitas menciptakan silaturahmi serta kerja sama di antara sekelompok orang, bahkan juga kerja sama dengan komunitas lain. Untuk itu, antarsesama Muslim dapat dibangun komunitas yang mampu memberdayakan anggotanya dan mampu saling menguatkan ukhuwah.

Tampaknya dalam masa beberapa tahun ke depan, kebutuhan pebisnis akan komunitas semakin tinggi. Hal ini terutama terjadi pada bisnis-bisnis baru yang setiap pelakunya memerlukan informasi ataupun bertukar pengalaman soal bisnis. Langkah-

langkah membentuk komunitas bisa melalui hal berikut :

- Mendeklarasikan komunitas dengan mengundang orang-orang seprofesi;
- Meluncurkan *blog* atau website yang berhubungan dengan satu bisnis tertentu sehingga mengundang orang ikut bergabung;
- Mengadakan seminar, lokakarya, atau pelatihan yang diakhiri dengan pembentukan komunitas;
- Menyebarkan kuesioner dan formulir keanggotaan komunitas kepada orang-orang yang seprofesi atau terkait.

2. Jalan Menetapkan Visi Mulia

Luar biasa visi yang diajarkan Nabi Muhammad saw. kepada seorang pebisnis. Visi ini menembus batas langit menjangkau masa yang tidak terbayangkan. Itulah visi akhirat sebagai tujuan manusia hidup di dunia ini.

Dunia yang dikejar dengan bisnis tidak akan habis. Semakin sibuk kita dengan dunia maka Allah Swt. pun akan menyibukkan kita. Lalu, Dia membuat seseorang bisa miskin seketika hingga yang paling menyedihkan adalah ditakdirkan merana di dunia.

Telah banyak contoh para pebisnis yang pada ujungnya tersandung berbagai masalah. Dahulu, mereka kita kenal sebagai orang yang bergelimang harta, eksekutif perusahaan yang supersibuk, dan

benar-benar lihai dalam berbisnis. Akan tetapi, kemudian mereka pun duduk di kursi pesakitan karena terlibat dalam hal korupsi (*mark up*), sogok (*riswah*), ataupun kolusi dengan pejabat untuk mendapatkan proyek. Allah membuatnya miskin seketika dan menakdirkannya merana di penjara.

Naudzubillahi min dzalik semoga kita terhindar dari hal-hal demikian. Karena itu, pentinglah seorang pebisnis menetapkan visi akhirat dan segala aktivitas bisnis berdimensi akhirat.

Jangan pernah ragu untuk menetapkan visi akhirat sehingga Allah ridha dan Dia mengumpulkan teman-teman untuk kita. Lalu, dikayakannya hati kita dari khawatir, hasad dan dengki, serta dari keserakahan. Alhasil, dunia pun bisa ditundukkan.

Pebisnis dengan basis spiritual memang tempat bergantungnya hanyalah kepada Allah Swt. Dia tidak bergantung pada makhluk, apalagi pada dunia karena sang pebisnis memiliki sebaik-baik *becking* yaitu Allah Swt. Allah

3. Jalan Melahirkan Kepercayaan

Seorang mukmin adalah cermin bagi mukmin (yang lain). Ia tidak boleh menjahilinya dengan tindakan bodoh dan hendaknya ia senantiasa memeliharanya dari arah belakang.

Seorang mukmin tentu bertindak berdasarkan iman di hatinya. Ia merupakan saudara bagi seorang mukmin lainnya dan ia juga benar-benar berusaha menjaga saudaranya, termasuk dalam persoalan muammalah bisnis.

Nabi Muhammad saw. melarang tindakan bodoh seperti menjahili seorang sahabat yang mukmin. Disebut tindakan bodoh karena apasti berakibat fatal untuk diri pribadi karena seorang mukmin berada dalam penjagaan Allah Swt. Bagaimana terpikir oleh kita untuk menjahili seorang pebisnis yang jujur hanya karena dia jujur dan mudah sekali untuk dibohongi? Bagaimana terpikir oleh kita untuk menjahili seorang yang saleh dengan mengelabui hitungan bisnis karena dia percaya kepada kita?

Sungguh Allah Swt. Maha Melihat dan Mendengar, termasuk bisikan dalam hati seseorang yang ingin menjahili rekan bisnisnya. Sangatlah tidak beralasan ungkapan bahwa orang yang jujur pasti selamat.

Seorang Muslim yang berniat berbisnis memang perlu membangun apa yang disebut *personal branding*. Pakar marketing, Hermawan Kartajaya, menyebutkan bahwa *personal branding* dibangun dengan tiga unsur, yaitu POSITIONING-DIFFERENTIATION-BRAND (PDB).

Hal pertama, seorang Muslim harus memiliki *positioning* dirinya dengan menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang Muslim. Tidak harus ditunjukkan dengan simbol-simbol yang sifatnya fisik, seperti memakai baju koko ataupun memakai peci, tetapi lebih hakiki ditunjukkan dengan kepribadian. Kata lain dari kepribadian adalah akhlak sebagai seorang Muslim.

Hal kedua adalah perbedaan bahwa setiap orang diciptakan oleh Allah Swt. dengan kelebihan dan keunikannya tersendiri. Dalam membangun imej dirinya, seorang Muslim memang perlu mendapatkan ciri khas. Apabila kita telisik, beberapa Sahabat Rasul saw. pun memiliki perbedaan: Ali ra. terkenal sebagai seorang yang cerdas, Abu Bakar ra. terkenal sebagai seorang yang cerdas, Abu Bakar ra. Terkenal sebagai seorang yang penyabar, Umar ra. Terkenal sebagai seorang pemberani. Untuk itu, seorang Muslim perlu mendalami apa yang menjadi minat dan kemampuannya sehingga ia memiliki satu pembeda sebagai imej diri yang positif.

Hal ketiga adalah *brand* atau merk diri. Perhatikan beberapa da'i atau ustad yang kini juga menggunakan *brand* untuk mengusung suatu dakwa tertentu. Ada Aa Gym yang mengusung *brand* MQ, Ustad Yusuf Mansur yang mengusung *brand* sedekah (*the power of giving*), Ustad Aam

Aminuddin yang mengusung *brand* Percikan Iman, dan Ustad Arifin Ilham yang mengusung *brand* Majelis Dzikir. Akan tetapi, dalam *personal branding* atau merk diri yang lebih dalam adalah akhlak itu sendiri atau kerap pada wanita disebut juga *inner beauty*.

4. Jalan Memperkuat Empati

Janglah engkau menampakkan kegembiraan atas musibah yang menimpa saudaramu, sebab bisa jadi Allah merahmatinya dan menimpakan bala atasmu.
(HR. At-Tirmidzi)

Apakah Anda merasa senang melihat sesama rekan bisnis Anda menderita kerugian? Sungguh Nabi Muhammad saw. mengajarkan kita untuk turut berempati terhadap musibah yang menimpa rekan ataupun mitra bisnis. Nabi saw. yang arif menyuruh kita untuk tidak menampakkan kegembiraan apabila terjadi musibah yang menimpa saudara kita.

Saat orang lain terpuruk, rasanya perlu seorang pebisnis berempati dengan jalan memberi bantuan ataupun dukungan, baik moral maupun materiil. Kita tentu tidak tahu bahwa sebenarnya orang tersebut sedang dirahmati Allah atas musibahnya dan datangnya pertolongan dengan meminjam tangan kita. Alhasil, kita pun berada dalam lingkaran rahmat Allah Swt.

Tentu tidak dimungkiri bahwa begitu banyak pula orang ‘mensyukuri’ kebangkrutan ataupun kerugian yang diderita oleh rekan bisnis atau pesaing bisnisnya. Terkadang orang yang sudah bangkrut itu pun ditertawakan dan dikatakan bodoh karena bisa tertipu. Padahal, bukan tidak mungkin Allah juga menjatuhkan bala kepada orang yang menghina saudaranya itu.

Bisnis harus diikuti oleh empat untuk saat ini dan masa mendatang. Tanpa empati, tidak akan ada simpati. Tanpa simpati meskipun hidup bergelimang uang, akan terasa seperti di neraka karena seseorang selalu curiga dengan orang lain dan selalu merasa tidak tenang dengan harga dan binsinya. Alhasil, Allah benar-benar menyibukkannya dengan urusan bisnis sehingga lupa urusan-urusan yang mengundang kebahagiaan, terutama dalam berhubungan dengan Allah Swt.

5. Jalan Mempersatukan

Dari Abu Hurairah ra. Nabi saw. bersabda: “Berdua lebih baik daripada sendiri. Bertiga lebih baik daripada berdua. Berempat lebih baik daripada bertiga. Hendaklah kamu sekalian berjamaah karena sesungguhnya tangan Allah bersama orang yang berjamaah.” (HR Ibnu ‘Asakir).

Kita mengenal ada bisnis yang dibangun bersama keluarga (*family business*), yaitu antara suami dan istri,

orangtua dan anak, paman dan keponakan, atau antar-ipar. Sah-sah saja bisnis dibangun bersama keluarga dengan satu visi yang sama bukan tujuan untuk menyuburkan nepotisme.

Selain itu, ada pula bisnis yang dibangun antarteman ataupun antarkelompok dengan maksud mencapai tujuan bersama berdasarkan visi dan misi yang sama. Bisnis berkelompok seperti ini memang memerlukan komitmen dari para penggiatnya. Nabi Muhammad saw. menyarankan bahwa bisnis atau urusan yang dibangun secara berama-sama lebih baik daripada bersolo karier. Bisnis secara berjamaah lebih baik karena disebutkan tangan Allah bersama orang yang berjamaah. Hal ini terbukti dengan berkembangnya beberapa bisnis berbasis jamaah, seperti *multilevel marketing* (tentunya yang benar-benar sejati MLM), warabala (*franchise*), dan bisnis komunitas.

Memang ada kalanya antara beberapa orang yang berkomitmen untuk mendirikan perusahaan atau menjalankan bisnis bersama terdapat perbedaan-perbedaan pendapat. Akan tetapi, hal itu bukan halangan sepanjang perbedaan itu tidak bersifat prinsip atau dapat diselesaikan dengan cara musyawarah.

Hal yang bersifat prinsip misalnya, ada dua orang pebisnis ingin bekerja sama. Seorang pebisnis menetapkan secara tegas

bahwa setiap 2,5% dari keuntungan sejak dimulainya bisnis harus dikeluarkan sebagai zakat dan ditambah 2,5% sebagai infak serta sedekah. Namun, seorang pebisnis yang lain tidak setuju dan menetapkan bahwa zakat akan dikeluarkan setelah setahun bisnis berdiri dan mencapai pertumbuhan.

Tentu hal seperti ini memengaruhi prinsip bagi seorang Muslim yang tujuan utamanya adalah berbisnis dengan Allah Swt. porsi zakat adalah harga mati untuk sebuah usaha yang menuntungkan dan tidak ada aturan bahwa zakat harus dikeluarkan setelah perusahaan satu tahun berdiri ataupun mengalami pertumbuhan. Masalah prinsip seperti ini memang kerap menjadi benturan antarsesama pebisnis dalam satu perusahaan. Jikalau terjadi, tampaknya bisnis pun memang sudah tidak sehat untuk diteruskan karena sudah jatuh pada mudharat daripada manfaat.

Untuk itu, berbisnis secara berjamaah sangat baik. akan tetapi, lebih baik lagi jika seorang pebisnis pun benar-benar membuat persiapan (*prepare*) yang matang dalam memilih rekan bisnis. Banyak yang justru terjadi bahwa bisnis malah menghancurkan hubungan keluarga dan bisnis menghancurkan hubungan pertemanan. Dalam hal ini adalah bijak untuk membuat akad bisnis yang jelas dan transparan berikut komitmen-komitmen sebelum memulai bisnis. Ada baiknya akad

tersebut disahkan oleh notaries dan beberapa orang saksi.

6. Kesimpulan

Sebagai simpulan dikemukakan beberapa tips untuk memulai bisnis bervisi spiritual :

- a. Hendaknya para pihak yang ingin membangun kerja sama bisnis dalam satu perusahaan sudah saling mengenal pribadi masing-masing. Hindari memulai bisnis dengan orang yang baru dikenal ataupun memiliki *track record* kurang baik sebelumnya, kecuali orang tersebut sudah jelas melakukan tobat atas tindakan buruknya.
- b. Tetapkanlah jenis bisnis yang akan dimasuki dan diskusikanlah bersama apakah di antara pebisnis ada yang benar-benar ahli dalam bidang yang akan digeluti. Sebaiknya, tidak menempatkan rekan bisnis yang tidak ahli berada dalam manajemen aktif.
- c. Tetapkanlah visi dan misi perusahaan secara bersama-sama, lalu tuangkanlah kerja sama bisnis dalam satu akad komitmen yang ditandatangani bersama. Di dalam akad perlu ditetapkan hak dan kewajiban para pihak secara adil dan memiliki itikad baik. akad akan lebih baik jika disahkan oleh notaris dan dihadiri oleh para saksi.

7. Paparkanlah hal-hal terburuk yang mungkin terjadi dalam bisnis dan

kesepakatan yang akan diambil sehingga kemudian hari tidak terjadi keributan..

DAFTAR PUSTAKA

Asyraf M. Dawabah. 2005. *Menjadi Pengusaha Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Hermawan Kartajaya dan Muhammad Syakir Sula. 2006. *Syariah Marketing*. Jakarta: Markplus & Co dan Mizan.

Jejen Musfah. 2007. *Indeks Al-Qur'an Praktis*. Jakarta: Hikmah.

Syamsul Rijal Hamid. 2007. *Buku Pintar Hadits*. Jakarta “ Bhuana Ilmu Populer.

Ippko Santoso. 2008. *Business Wisdom*. Bandung : Medania Prima.